

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen laba saat ini menjadi suatu fenomena akuntansi yang penting bagi para peneliti dan praktisi. Praktik manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tindakan *fraud*. Lo (2008) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan topik yang secara eksplisit melibatkan potensi kesalahan, kerugian, dan konflik. Terdapat beberapa kasus perusahaan yang pernah terindikasi melakukan manajemen laba seperti halnya PT Bumi Resources Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Lippo Bank Tbk. Manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menentukan laba perusahaan sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan peristiwa manajemen laba terkait dengan pergantian CEO (*Chief Executive Officer*). Manajemen laba akrual dan manajemen laba riil digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba.

Pihak manajemen puncak yang sering disebut sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) memiliki peran penting dalam perusahaan dan memiliki kekuasaan untuk mengatur perusahaan termasuk melakukan manajemen laba. CEO memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan manajemen laba, diantaranya untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan saham ketika pasar dianggap menguntungkan, untuk menghindari perubahan jabatan, untuk menginformasikan kondisi pasar yang lebih baik, dan untuk meningkatkan

fleksibilitas dan pengawasan operasional (Choi *et al*, 2012). Pergantian CEO merupakan salah satu cara terbaik untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami penurunan. Kinerja CEO yang baik menyebabkan CEO semakin dipercaya oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga menyebabkan peningkatan kompensasi yang diterima oleh CEO. Sebaliknya, dengan kinerja perusahaan yang kurang baik dapat berujung pada pergantian CEO. Hal tersebut dikarenakan laba yang diharapkan perusahaan tidak dapat dipenuhi oleh CEO.

Dalam memilih CEO baru terdapat ketentuan-ketentuan yang harus sesuai dengan peraturan perusahaan. Ketentuan ini pada umumnya mengacu pada pengalaman calon CEO baru, yaitu memiliki kompetensi yang mumpuni, mampu bersaing dengan kompetitor, bisa dipercaya, bijaksana, ulet, dan pekerja keras serta memiliki keahlian di bidang ekonomi dan bisnis. Namun perusahaan juga dikatakan tidak stabil apabila terlalu sering mengalami pergantian CEO setiap tahunnya.

Penyebab terjadinya pergantian CEO bukan hanya akibat dari kinerja CEO yang buruk. Melainkan, pergantian CEO digunakan sebagai motivasi bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Handoko (2006) menemukan bahwa pihak manajemen menggunakan momentum pergantian CEO untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba yang terjadi dikarenakan CEO ingin agar kinerjanya terlihat baik oleh *principal* dengan harapan kompensasinya meningkat. Sebaliknya, pergantian CEO juga bisa terjadi karena terbukti adanya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO sebelumnya sehingga CEO mengalami pemecatan.

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang akan dipublikasikan perusahaan dan digunakan oleh pengguna dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba merupakan bagian yang sangat diperhatikan oleh investor, pemegang saham, dan kreditur. Persoalan saat ini adalah banyak indikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk memperbaiki nilai laba perusahaan.

Lo (2008) mengelompokkan manajemen laba mejadi dua kategori yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil melalui tindakan untuk mempengaruhi perubahan arus kas dan manajemen laba akrual melalui kebijakan akuntansi. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai target laba yang diinginkan oleh perusahaan.

Menurut Scott (2003:344) manajemen laba dapat dipandang sebagai perilaku oportunistik manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya terkait kontrak kompensasi, perjanjian utang, maupun biaya politik. Healy dan Wahlen (1999) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi tidak seimbang mengenai kondisi perusahaan. Manajemen laba juga dapat dipandang dari perseptif efisiensi ketika manajemen perusahaan memiliki fleksibilitas untuk mengantisipasi dan melindungi perusahaan dari kejadian yang tak terduga di masa mendatang, serta untuk melindungi pihak-pihak yang terkait di dalamnya, dengan harapan dapat membawa pengaruh yang lebih baik terhadap perusahaan (Scott, 2003:344).

Topik penelitian tentang faktor penyebab CEO dalam memanipulasi laba dan cara CEO melakukan manajemen laba semakin berkembang. Penelitian manajemen laba yang berhubungan dengan kompensasi telah dilakukan, antara lain oleh Dechow dan Sloan (1991), Bergstresser dan Philippon (2006), dan Choi *et al.* (2012).

Dechow dan Sloan (1991) membuktikan dalam penelitiannya bahwa CEO melakukan manajemen laba melalui pengeluaran R&D pada akhir masa jabatannya. Kemudian Balsam (dikutip dari Adiasih, 2011) membuktikan bahwa akrual diskresioner berhubungan dengan kompensasi tunai CEO. Artinya, CEO akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba dianggap mencerminkan penilaian terhadap kinerja CEO, maka dengan peningkatan laba akan meningkatkan kompensasi yang diterima oleh CEO. Sejalan dengan Bergstresser dan Philippon (2006) yang menunjukkan bahwa CEO akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan kompensasi yang diterimanya.

Desai *et al.* (2006) mengamati pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2003 mengenai manajemen laba di Amerika. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti yang kuat bahwa manajemen laba yang terjadi di perusahaan disebabkan karena motivasi insentif. Kuatnya bukti perilaku oportunistik ini justru diiringi oleh kurangnya penelitian mengenai konsekuensi yang seharusnya diterima oleh CEO ketika melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Desai *et al.* (2006) menunjukkan bahwa CEO menghadapi pemecatan jika perusahaan mereka menyatakan kembali laba atau dikenai sanksi disiplin oleh *Securities and Exchange Commission* untuk pelanggaran keuangan.

Penelitian mengenai manajemen laba sudah banyak dilakukan di Indonesia yang sebagian besar meneliti kaitan antara manajemen laba terhadap reaksi pasar modal pada peristiwa pergantian CEO (Adiasih dan Kusuma, 2011; Charitou, Patis, dan Vlitti, 2010; dan Jayanthi dan Putra, 2013). Pada penelitian Adiasih dan Kusuma (2011) yang diproksikan menggunakan *Modified Jones Model* menyebutkan pada pergantian CEO rutin tidak terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Menurut Jayanthi dan Putra (2013) manajemen laba yang diproksikan menggunakan *Modified Jones Model* menunjukkan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan cara *income increasing* dan *income decreasing* pada saat masa pergantian CEO. Untuk penelitian mengenai reaksi pasar, menurut penelitian Jayanthi dan Putra (2013) tidak menunjukkan adanya perbedaan reaksi pasar pada saat peristiwa pergantian CEO. Sedangkan menurut Charitou, Patis dan Vlitti (2010) menyatakan bahwa pasar bereaksi terhadap pergantian CEO. Hasil penelitian indikasi praktik manajemen laba dan reaksi pasar pada peristiwa pergantian CEO masih terdapat inkonsistensi. Karena itu, penelitian dengan topik tersebut masih relevan untuk dilakukan.

Sebagian besar penelitian terdahulu terfokus terhadap manajemen laba berdasarkan akun akrual. Manajemen laba berdasarkan aktivitas riil perusahaan juga dapat digunakan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan yang baru. Penelitian dengan menggunakan manajemen laba riil dilakukan oleh Roychowdhury (2006); Lo (2008); Xu, Taylor, dan Dugan (2007); Subekti (2012); dan Yang (2014). Penelitian mengenai manajemen laba riil masih jarang dilakukan di Asia termasuk Indonesia sehingga penelitian ini sangat layak untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen laba. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen laba di Indonesia sebagian besar melihat praktik manajemen laba dari perspektif kinerja pasar dan menggunakan proksi manajemen laba akrual. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba sebelum terjadinya pergantian CEO. Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil diukur dengan menggunakan arus kas operasional, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner. Sedangkan manajemen laba akrual menggunakan akrual jangka pendek dan jangka panjang seperti dalam penelitian Subekti (2012) dengan memodifikasi Kothari *et al.* (2005).

Perilaku manajemen laba yang muncul pada tahun sebelum pergantian merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang menguji apakah CEO dan manajemen melakukan praktik manajemen laba sebelum pergantian CEO belum banyak dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan di sektor manufaktur sebagai sampel penelitian. Pemilihan industri manufaktur menjadi pertimbangan tersendiri bagi peneliti karena industri manufaktur sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain itu sektor manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, sektor manufaktur memiliki aktivitas produksi dan penjualan yang sesuai dengan model penelitian.

Untuk memperkuat hasil penelitian, faktor kinerja perusahaan dimasukkan dalam penelitian sebagai variabel kontrol yang bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan mempengaruhi manajemen laba sebelum peristiwa

pergantian CEO. Penggunaan kinerja perusahaan didasarkan pada penelitian Roychowdhury (2006) yang mengelompokkan sampel penelitiannya ke dalam dua kelompok berdasarkan kinerja perusahaan yaitu *net income* yang diskala dengan *total assets*. Laba perusahaan mencerminkan kinerja suatu perusahaan, laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang tinggi, sebaliknya kinerja perusahaan yang rendah cenderung dilihat dari rendahnya laba yang dihasilkan. Variabel kontrol juga digunakan agar hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian. Sehingga atas dasar uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai praktik manajemen laba pada satu tahun sebelum pergantian CEO di perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah pada satu tahun sebelum pergantian CEO perusahaan melakukan manajemen laba yang diproksikan oleh manajemen laba riil dan manajemen laba akrual?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil empiris dan menjelaskan hal empiris mengenai praktik manajemen laba sebelum pergantian CEO dengan proksi manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Selain itu digunakan juga kinerja

perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mengetahui apakah manajemen laba sebelum pergantian CEO juga dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

#### **1.4 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa kontribusi, yaitu:

##### **1.4.1 Kontribusi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana praktik manajemen laba pada saat satu tahun sebelum pergantian CEO. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

##### **1.4.2 Kontribusi Praktis**

###### **a. Bagi Pengguna Laporan Keuangan**

Memberikan kontribusi bagi para pengguna laporan keuangan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan dapat mencermati laporan keuangan yang terdapat di perusahaan yang *go public* dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba.



b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian target dan kepentingan manajemen.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada penulis dalam hal mengembangkan ilmu akuntansi yang telah diperoleh selama proses perkuliahan serta dapat dijadikan referensi pada penelitian yang akan datang.

